

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga. Kondisi di rumah pun memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi seperti ini dapat membantu anak atau menghalangi anak dalam membaca. Lingkungan haruslah menunjang pembelajaran yang memadai. Salah satunya berada di daerah Surabaya karena ada berbagai SARA contohnya Madura, Makasar, Jawa, dst, tetapi lingkungan tersebut tidak semuanya menjamin kesenjangan anak dalam belajar. Menurut Rubin (dalam Rahim 2018:18), peran orang tua sangat berarti dalam bidang pendidikan, karena orang tua bisa mengarahkan anaknya untuk agar berpikiran kritis, dan mendorong anaknya agar untuk mandiri, dari beberapa sikap orang tua yang ada mempunyai tujuan agar pendidikan mejadi peranan penting dalam kemajuan anak dan mampu mempersiapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab itu pendidikan mampu dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas, khususnya dalam membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pemerolehan dalam pembelajaran. Keterampilan membaca menduduki posisi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu. Membaca juga dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang mudah oleh sebagian siswa. Permasalahan yang terjadi bukan semata-mata hanya membaca melainkan memahami bacaan secara keseluruhan.

Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara dan keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh para pembaca, guru, dan lain-lainnya yang dalam kesehariannya senantiasa bergulat dengan buku-buku. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca ini memiliki peranan yang sangat

penting. Keberhasilan belajar anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran pada saat anak tersebut sekolah. Membaca baik dalam makna yang sempit maupun dalam makna yang luas, merupakan salah satu aktivitas utama dalam upaya mewujudkan kecerdasan.

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil (Damayanti, 2017:2). Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*) (Tarigan, 2008:7). Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya. Crawley dan Mountain (dalam Rahim 2018:2) mengemukakan bahwa pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Pembelajaran membaca yang masih menggantungkan dengan cara yang konvensional, tidak akan membuat siswa untuk aktif dan kreatif. Teknik pembelajaran dengan pendekatan tradisional, tidak mampu menciptakan kondisi kelas yang komunikatif. Hal ini disebabkan dominasi guru dalam pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa sangat kurang, sehingga para siswa kelihatan pasif. Pendekatan tradisional guru hanya menyuruh siswa untuk membaca sekilas dan menjawab pertanyaan tanpa memberi kesempatan siswa untuk memahami isi bacaan mendalam.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi belajar anak khususnya belajar membaca, membaca pemulaan ataupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim (2018:16) faktor yang mempengaruhi adalah (1) faktor fisiologis (mencakup faktor tentang kesehatan fisik) (2) faktor intelektual (mencakup tentang berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang direspon secara tepat), (3) faktor lingkungan (mencakup tentang lingkungan sekitar), dan (4) faktor psikolinguistik. Dari

beberapa faktor yang dikemukakan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya dalam faktor lingkungan, karena lingkungan sangat mendukung proses anak dalam pendidikan maupun kesehariannya. Adapun membaca memiliki prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh (McLaughlin & Allen, 2002) adalah (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (3) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan. Dari beberapa yang dikemukakan bahwa membaca dapat dipengaruhi oleh faktor yang menunjang pemahaman membaca. Adapun prinsip membaca (Nuttall, 1996) yaitu (1) Pembelajaran membaca harus memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, (2) pada dasarnya kemampuan membaca anak tidak dapat dilakukan sekaligus melainkan secara perlahan-lahan, (3) dalam mengajar membaca harus dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas.

Membaca memiliki dua tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Tahap lanjut adalah tahap di mana prosesnya bukan terkonsentrasi pada kaitan antara huruf dengan bunyi tetapi makna yang terkandung dalam bacaan (Dardjowidjojo, 2012:299). Anak seusia 6 tahun sampai 12 tahun pada umumnya belajar, bermain dengan sebayanya, namun berbeda dengan anak jalanan yang hidup di jalanan mengais rejeki seperti pengamen di jalanan, pemulung, tukang semir dan sampai meninggalkan sekolah demi bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarga. Tak jarang anak jalanan mendapat perlakuan yang menyenangkan tetapi ada juga yang tidak menyenangkan seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan ini membuat anak menjadi trauma yang sulit untuk dihilangkan.

Surabaya adalah kota terbesar kedua Indonesia di Jawa Timur dari Jakarta. Banyak penduduk luar Surabaya yang tinggal di Surabaya demi mencari sesuap nasi dan demi pendidikan yang lebih layak. Dalam hal pendidikan di Surabaya banyak anak yang kurang mampu dalam biaya sekolah sehingga banyak yang memutuskan untuk putus sekolah lebih memilih bekerja. Hal ini menggugah hati nurani seseorang untuk mendirikan sebuah komunitas dan yayasan yang merangkul

anak-anak yang putus sekolah agar bisa belajar kembali walaupun waktu yang dibutuhkan sedikit.

Di Surabaya banyak komunitas yang mengelempokkan anak-anak yang berada di jalanan untuk belajar bersama, komunitas tersebut ada yang bernama SSCS (Save Street Child Surabaya), Cahaya Bunda, Yayasan Seribu Senyum, dll. Berdasarkan fakta yang terjadi peneliti menemukan masalah motivasi anak dan kemampuan anak dalam hal membaca masih kurang. Dari beberapa komunitas yang ada di Surabaya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Yayasan Seribu Senyum. Yayasan tersebut berdiri sejak tahun 2012 dan telah memiliki dua Kampung Dampungan dan satu Rumah Singgah untuk dijadikan wadah atau tempat anak-anak berkumpul untuk belajar bersama. Kampung Dampungan dan Rumah Singgah yang dimiliki dan jumlah data yang didapat dari pengurus Yayasan Seribu Senyum antara lain:

1. Rumah Singgah yang beralamat di jalan Tambak Pring IV nomor 7. Rumah singgah tersebut memiliki anak binaan yang berjumlah 40 orang terdiri atas 10 anak tingkat SD, dan 30 anak tingkat SMP dan SMA
2. Kampung Dampungan Keputih Timur Pompa Air. Kampung Dampungan tersebut mempunyai anak binaan memiliki 35 anak yang terdiri atas 3 anak yang kelas TK, 10 anak jenjang SD, dan 22 anak gabungan dari jenjang SMP dan SMA
3. Kampung Sulung 65A, Kampung Dampungan tersebut memiliki 40 anak yang terdiri atas 7 anak TK, 10 anak jenjang SD, dan 23 anak yang jenjang kelasnya SMP dan SMA.

Dalam beberapa penjelasan dan survei pertama yang tujuannya untuk mengetahui jumlah siswa yang akan dijadikan pengamatan dan penelitian yang berjudul “Kemampuan Membaca Anak Binaan Kampung Dampungan Seribu Senyum” maka, peneliti memutuskan ada di Kampung Dampungan Keputih Timur Pompa Air. Pada saat survei pertama peneliti menemukan jumlah yang sangat signifikan dari pernyataan yang dilontarkan oleh pengurus yayasan seribu senyum yakni 6 orang anak yang jenjang kelasnya masih SD, dan 5 orang anak yang jenjang

kelasnya masih TK. Di Kampung Dampingan Keputih Timur Pompa Air tempat belajarnya ada di balai RW, tempat tersebut menurut versi peneliti masih cukup layak untuk dijadikan tempat belajar.

Yayasan tersebut memiliki berbagai cara agar anak-anak tidak merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan contohnya materi kerajinan dari botol yang berukuran materi sehingga anak didiknya mampu mengelolah materi secara cepat. Dalam kegiatan belajar anak jalanan berbeda dengan anak belajar di Sekolah, contoh perbedaannya yaitu di Sekolah sistem pendidikannya secara berurutan kalau didalam pendidikan anak jalanan tidak berurutan.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul “Kemampuan Membaca Anak Binaan Seribu Senyum Di Kampung Keputih Timur Pompa Air” peneliti ingin memfokuskan

1. kemampuan membaca terhadap Anak Binaan Seribu Senyum Di Kampung Keputih Timur Pompa Air
2. Kecepatan Membaca terhadap Anak Binaan Seribu Senyum Di Kampung Keputih Timur Pompa Air.

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Membaca Anak Binaan Seribu Senyum Di Kampung Keputih Timur Pompa Air” memiliki tujuan agar penelitian ini membuahkan hasil yaitu: untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca anak binaan dan bisa menumbuhkan motivasi baru dalam hal membaca.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka ada beberapa manfaat yang kedepannya bisa merubah yang lebih baik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan alternatif untuk menunjang keterampilan membaca seorang anak khususnya dalam hal pemahaman membaca melalui pengukuran kecepatan membaca.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru atau pendamping dalam sebuah komunitas agar memberikan informasi tentang membaca dan bisa meningkatkan mutu belajar anak dalam hal membaca supaya dalam jenjang berikutnya bisa mengikuti dengan baik. Serta bisa membangkitkan semangat dalam membaca.

2) Manfaat Bagi Komunitas Anak Jalanan

Penelitian ini bisa membantu sebuah komunitas mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan membaca anak dan bisa menumbuhkan sikap semangat dalam membaca.

3) Manfaat Bagi Anak

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang membaca dan meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia